

LAMPIRAN

Novia Nusti Nurlatifah, 2020

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA TANPA AYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Nama Responden : Sri Komala Nengsih

Usia : 26 Tahun

Hari/tanggal : Jumat / 14 Juni 2019

Pukul : 15.30 WIB

Tempat : Kediaman partisipan

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

P : “Teh gimana sehat? Ini teh bener gak apa-apa saya wawancara?”

R : “Sehat Alhamdulillah, ihh ya gak apa-apa atuh asal jangan mengungkit luka lama heheee ..(tertawa)”

P : “Yaa engga akan lah, ini cuman membahas tentang anaknya aja kok bukan tentang bapaknya hehe”

R : “Tugas Skripsi ini teh ? harus bener dong jawabnya..”

P : “Iya ini tugas skripsi, sudah ingin cepat selesai kuliahnya hehe”

R : “Sok atuh mulai pertanyaanya, tapi teu nanaon bahasana campur nya?”

P : “Iya gak apa-apa, senyaman nya saja. Tete kan punya dua anak perempuan, usianya berapa ?”

R : “Anak yang pertama mah udah 8 tahun, kalau yang kedua baru 4,5 tahun. Jadi bedana 4 tahunan”

- P : “Berarti anak yang kedua sudah mau masuk sekolah tahun ini yah?”
- R : “Iya masuk TK A, anaknya udah pengen sekolah. Padahal ibunya mah ingin setahun aja di TK nya. Lieurr.. hahha (tertawa)”
- P : “Hehe lieur kunaon? Kan biar sosialisasi sama teman baru anaknya. Menurut teteh anak zaman dulu dengan sekarang beda gak sih ?”
- R : “Aya beda na aya henteu na sih, budak ayeuna mah pan kanu HP wae nya kan dulu mah anak-anak teh sepedahan bareng atau lulumpatan kumaha we resep. Ayeuna mah barudak teh kebanyakan na teh main HP bareng”
- P : “Kalau dalam hal karakter, anak zaman dahulu dan sekarang ada bedanya tidak?”
- R : “Nya eta we, ayeuna mah di daerah ini anak-anak teh meni bayak kasusnya. Nya nu mabok mah, kamari aya budak nu ketahuan maling hayam, ah sagala ayeuna mah da dulu mah kan asa jarang didieu aya kasus kitu teh. Eh tapi eta mah anak ABG nya, kan Via mah tentang anak PAUD. Nyambung henteu? Hehe”
- P : “Yaa nyambung aja sih, kan anak ABG juga pernah kecil dulu hehe. Kalau menurut teteh perbedaan dulu dan sekarang dikarenakan apa ?”
- R : “Pendidikan kitu nya ? tapi kan sekolah mah sama aja gurunya gitu. Tapi kebanyakan anak-anak yang kurang perhatian orang tua na sih eta makanya kitu.”
- P : “Melihat banyak nya kasus di kampung kita sekarang, menurut teteh penting tidak pendidikan karakter pada anak usia dini?”
- R : “Yaa penting atuh, kebayang bakalan baragajul kalau tidak di didik karakter nya mah”
- P : “Menurut Teteh, kehadiran sosok ayah berpengaruh tidak pada pendidikan anak dirumah?”

- R : “Lumayan berpengaruh sih, soalnya kan ayah teh aya lah sedikit banyak membantu mendidik anak nyaa...”
- P : “Pendidikan seperti apa menurut teteh yang diberikan oleh ayah?”
- R : “Pendidikan soal moral, keseharian anak, juga dalam membentuk karakter anak tersebut sih. Kan anak mah biasana sok lebih nurut ka ayah, da sieun. Seperti aku dulu.. hehe”
- P : “hehe.. jadi anak takut ayah yah teh. Berarti kehadiran ayah penting juga dong yah buat anak, tapi melihat kondisi teteh sekarang yang sudah berpisah lama dengan suami pasti tidak mudah mendidik anak sendirian. Kalau anak nurutnya ke ayah, terus bagaimana cara teteh supaya anak-anak nurut sama ibunya ?”
- R : “Kan kalau sama ayah nya mah ada kerasnya, anak jadi takut jadi nurut. Kalau sama aku mah anaknya di leuleuyan we. Da kalau di kerasan malah gak ngedengerin kalau di nasihatin. Jadi ngomong baik-baik aja we..”
- P : Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak, tanpa bantuan ayah ?”
- R : “Kalau tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak sih pastinya keteteran waktu. Soalnya kan harus mengurus, mendidik, juga cari biaya keseharian semuanya dikerjakan sendiri. Lumayan lieurr.. hehe”
- P : “Hebat sih sendirian membesarkan dua anak. Kalau dalam hal karakter, teteh ingin anaknya memiliki karakter seperti apa ?”
- R : “Karakter yang jauh lebih baik dari ibu bapaknya, pasti itu yang diinginkan setiap orang tua mah. Jadi anak yang pintar, sukses, jujur, sayang sama keluarganya. Pokoknya jangan seperti ibunya we lahh.. haha”
- P : “Tanpa suami, semua peran orangtua dipundak teteh berarti. Bagaimana cara teteh menanamkan pendidikan karakter pada anak ?”

- R : “Lebih ke penanaman moral agama, soalnya kan di agama banyak lah membentuk akhlak anak, disuruh ikutan ngaji ke pak ustad.”
- P : “Tidak ada trik khusus berarti dalam pendidikan karakter anaknya?”
- R : “ Tidak ada, yaa ngaji aja..”
- P : “Menurut pengalaman teteh melihat anak-anak, bagaimana karakter anak yang terbentuk di keluarga tanpa ayah?”
- R : “Menurut saya sih, si anak jadi lebih mandiri karena kan anak sudah terbiasa dengan kesendirian tanpa ada ayah dirumah. Yang paling membedakan anak teteh dengan yang lain yang ada bapaknya, anak teh henteu manja dan lebih mandiri we karaos na teh..”
- P : “Apakah ada bedanya karakter anak pertama dan kedua, mengingat anak yang pertama sempat mengenal ayah sedangkan anak kedua tidak pernah mengenal ayah nya ?”
- R : “Bedanya, anak pertama lebih kenal dengan ayahnya sedangkan anak kedua tidak kenal sama sekali. Sifatnya anak pertama aya lah sedikit sifat keras seperti ayahnya. Beda lah dari segi karakter, anak pertama ada sifat ayahnya seperti keras kepala, judesna, tapi anak kedua mah sama sekali gak ada sifat bapaknya..”
- P : “Kalau ketemu bapaknya, bagaimana respon anak yang kedua?”
- R : “Ih Gak kenaleun, bilangnye teh eta mah bapak si teteh we. Terus da gak mau kalau mau diajak main sama bapak nya juga. Maklum lah teu kenal pisan bapaknya, da dari orok pisah na”
- P : “Hehe.. kaka beradik juga bisa beda banget yah. Melihat perbedaan sifat anak pertama dan kedua. Yang pertama mah feminim banget sedangkan yang kedua cenderung tomboy. Menurut teteh ada pengaruh dari kehadiran ayah dalam kehidupan anak tidak?”

- R : “Ah sigana mah henteu aya ah, eta mah karakter setiap anak masing-masing aja, bukan karena ayahnya. Jadi bukan pengaruh ada peran ayah atau tidak di hidup anak”
- P : “Kalau menurut teteh ada bedanya tidak, anak yang berasal dari keluarga utuh dengan anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah?”
- R : “Sepertinya tidak ada bedanya yah, sama saja. Cuman beda tina kemandirian jeung manja na hungkul beda dari yang lain..”
- P : “Jadi menurut teteh bagaimana karakter yang tercipta pada anak yang dibesarkan di keluarga tanpa ayah?”
- R : “Yaa.. itu jadi lebih mandiri dan tidak manja”
- P : “Bagaimana cara teteh menerapkan pendidikan karakter terhadap anak tanpa ada peran ayah dalam keluarga?”
- R : “Yaa.. dengan cara lemah lembut tanpa ada kekerasan dan paksaan supaya anaknya jadi nurut gitu. Kalau dikerasin malah ngalawan anakna”
- P : “Mohon maaf menanyakan ini teh, apa alasan teteh bercerai dengan mantan suami?”
- R : “Yaa alasan utama bercerainya mah karena ekonomi, dia mah gak kerja ari kerjaan keluar malam, hampir tiap malam teh mabok we. Padahal kan masih muda, tapi sigana teh gak mau we nyari kerja teh, ari makan mau pake apa. Apalagi kalau mabok kan bisi ngaruh ke anak, palauh. Yaa intinya mah sudah tidak satu paham, udah gak cinta da kalau gini terus mah”
- P : “Maaf yah saya lancang menanyakan masalah pribadi”
- R : “ Iya gak apa-apa”

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Nama Responden : Nuraeni
Usia : 25 Tahun
Hari/tanggal : Senin / 17 Juni 2019
Pukul : 15.30 WIB
Tempat : Kediaman partisipan

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

P : “Kedatangan saya mengganggu tidak? Aa nya jadi keluar rumah.. hehe”

(Meningat Responden baru menikah lagi beberapa bulan yang lalu)

R : “Henteu nanaon bu, si aa mah isineun”

P : “Oh.. Alhamdulillah atuh henteu kunanaon mah. Tasya (nama samaran) nya dimana?”

R : “Lagi main bu, barusan pulang ngaji teh langsung main”

P : “Mohon maaf saya menanyakan ini, kalau Tasya sejak kapan berpisah dengan ayah kandungnya ?”

R : “Sejak Tasya usia 7 bulan”

Saat itu diruangan tempat berlangsung wawancara, terdapat Ibu dari responden (nenek dari anak yang diteliti)

Nenek : “Pokok na mah ti orok we bu, Tasya mah henteu kenal pisan bapak na”

P : “Ohh.. tapi ayah nya masih sering nengokin Tasya ?”

Novia Nusti Nurlatifah, 2020

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA TANPA AYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

R : “Ada bu. Sabulan sakali atau dua bulan. Tapi yaa gitu Tasya nya gak mau kalau mau diajak pergi”

Nenek : “Tasya mah malah takut bu da, siga nu ninggal batur we henteu kenal ka bapak”

P : “Oh.. malah jadi henteu kenal nya. Menurut mama Tasya, kehadiran ayah dalam hidup anak ada pengaruhnya tidak terhadap karakter anak ?”

R : “Hehe aya henteu nya bu?”

P : “Hehe naha naros deui, yang terasa nya oleh mama Tasya bagaimana ?”

R : “Biasa aja sih bu, tidak terlalu berpengaruh buat Tasya mah”

P : “Jadi tidak terlalu terasa yah pengaruhnya. Tanpa kehadiran ayah dalam keluarga, bagaimana mama Tasya mengajarkan pendidikan karakter Tasya?”

R : “Hehe gimana yaa? Palingan ngajarkeun nu sae-sae we bu, nukumaha nu henteu kengeng di kerjakeun, kedah kumaha sikap na ka orang tua, nya nu kitu we palingan”

P : “Pokoknya sikap-sikap yang baik ya. Kalau harapan mama Tasya ingin anak nya memiliki karakter yang seperti apa ?”

R : “Yaa yang baik.. hehhe”

P : “Hehe tidak ada spesifikasi sifat yang seperti apa ?

R : “ Hehee yaa pokoknya yang baik baik lah buu..(sambil tertawa)”

P : “Tanpa kehadiran suami dalam keluarga, apakah ada kendala yang dihadapi saat memberikan pendidikan karakter pada anak ?”

R : “Engga ada bu, soalnya kan kebantu sama mama juga ngurusinnya”

P : “Berarti ada campur tangan nenek juga yah dalam membesarkan tasya. Tapi dalam menetapkan pola pengasuhannya diatur oleh mama Tasya atau percaya saja dengan pengasuhan nenek?”

Novia Nusti Nurlatifah, 2020

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA TANPA AYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

R : “Hehe yaa gimana mama we bu lah, da mama kan tos lebih pengalaman. Jadi yaa percaya-percaya saja”

P : “Menurut mama tasya bagaimana karakter yang tercipta pada anak yang dibesarkan di keluarga tanpa ayah ?”

R : “Kalau Tasya mah anaknya teh jadi lebih penurut bu”

P : “Apa yang membedakan Tasya dengan anak lain dari keluarga utuh?”

Nenek : “Nya eta bu, benten we nu sanes mah sok aya ngamuk-ngamuk upami aya kahoyong teh, ari Tasya mah nurut we di teu kengengkeun teh.”

P : “Bagaimana cara teteh menerapkan pendidikan karakter terhadap anak tanpa ada peran ayah dalam keluarga?”

Nenek : “Yaa.. ku cara dileu-leuyan da Tasya mah lamun diheurasan mah kalahka nangis.”

P : “Mohon maaf sebelumnya saya menanyakan ini, apa alasan teteh bercerai dengan mantan suami?”

R : “Hehe da masih sama-sama muda bu, nikahnya bermodalkeun cinta.”

Nenek : “Biasa bu, budak ngora mah hamil tiheula ari pagawean can boga” (nada kesal)

P : “hehehe sabar nek, jadi dibawa emosi lagi sepertinya hehe”

Nenek : “ hahah nya atuh sok janten kesel upami inget teh”

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Nama Responden : Sinta Dewi
Usia : 23 Tahun
Hari/tanggal : Selasa / 18 Juni 2019
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Kediaman partisipan

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

P : “Mohon maaf mengganggu magrib-magrib, betul bersedia jadi responden kan?”

R : “Ih iya gak apa-apa, tadi sore waktu via ke rumah tuh masih di air. Ngantri jadi lama”

P : “Udah susah air sih yah, jadi harus ke air umum. Via juga sudah beli dua kali air bersih teh”

R : “Kalau disini sih belum ngalamin beli air, air yang di bawah alhamdulillah banyak air nya sekarang mah. Cuman yaa harus mau ngantri we kalau lagi banyak orang mah”

P : “Yaa semoga cepet musim hujan yaa, biar gak lama susah airnya. Ngomong-ngomong usia nya berapa buu?”

R : “Usia abi? Hehe kalau gak salah mah 23 tahun”

- P : “Kalau gak salah betul berarti hehe... kalau anak nya perempuan/laki-laki terus usia berapa ?”
- R : “Anaknya laki-laki, usianya baru 4,5 tahun. Baru masuk TK-A”
- P : “Berarti sekolahnya dua tahun yaa.. gak apa-apa yaa manggilnya ibu hehe. Apakah ibu memperhatikan bagaimana karakter anak di zaman sekarang dan bedanya dengan zaman ibu kecil seperti apa ?”
- R : “Yaa kalau anak sekarang mah lebih gaul we meren hehe (tertawa).. dibilang beda nya gimana yaa memang jauh bedanya sama zaman dulu. Zaman sekarang mah anak-anak nya teh kelihatannya baik tapi pas diluar rumah geningan karitu, eta ge si A*** dirumah mah kan kayanya anak baik-baik eh taunya dikelaurkeun tisakolana da bangor”
- P : “Jadi anak sekarang mah kurang baik gitu karakternya ?”
- R : “Haahah.. yaa gak semuanya juga sih. Cuman zaman dulu tuh kalau nakal yaa nakal langsung kelihatan. Ari ayeuna mah ongekoh siga anak baik tapi kituu. Terus asa banyak kasus na ABG ayeuna mah”
- P : “Hmm karena aku lagi bahas karakter kan, karakter yang diharapkan dimiliki oleh anaknya ibu karakter yang seperti apa ?”
- R : “Yaa jadi anak terbaik laaahh, penurut”
- P : “Menurut ibu, kehadiran ayah dalam keluarga berperan tidak dalam pendidikan karakter anak ?”
- R : “Kalau di anak aku mah berperan”
- P : “Contohnya berperan dalam hal apa ?”
- R : “Nyaa pokokna kadang-kadang geningan kalau anak akurnya sama ayahnya kan pasti ngikutin kebiasaan ayahnya. Nah kan dalam pendidikan jeung ieu oge kan (karakter) bagaimana yang mendidiknya. Kalau anak aku mah berperan soalnya gak terlalu deket jeung aku”

- P : “Kalau menurut ibu kehadiran ayah berperan dalam pendidikan karakter anak, terus dalam kondisi yang sekarang bagaimana cara ibu menerapkan pendidikan karakter pada anak?”
- R : “Jadi intinya mah, meskipun tidak ada yaa suami pokoknya akumah ngasih tau anaknya kalau ayah mah kerja udah nunggu aja nanti juga pulang. Kalau karakter mah kumaha nya, nya ngasih tau we nu kumaha bener numana nu salah, yaa kalau salah mah gitu dihukum. Terus gak terlalu memanja, biar dia teh paham kalau mau nya teh tidak selamanya bisa diturutin. Tambah anak aku mah kan gak gaul, dirumah wae jadi apa-apa teh gimana orang tua dirumah. Jadi apa-apa juga bisa di atur.”
- P : “Pokoknya dibentuk jadi anak yang penurut yah? Hehe. Tanpa kehadiran ayah, menurut Ibu berpengaruh tidak pada karakter yang terbentuk?”
- R : “Iyups nurut pisan hehe. Pengaruh sih, soalnya kan suka nanyain. Jadi meren merasa kehilanganlah, tapi kalau misalkan keperibadian mah tidak terlalu ngaruh karena meren dia mah gede sama nenek.”
- P : “Apa tantangan yang ibu rasakan dalam mendidik anak tanpa bantuan suami ?”
- R : “Bingung sih yaa, soalnya tidak terlalu terasa karena kan anaknya sama neneknya. Palingan pembagaian waktu aja, kan saya kerja, ngekost. Cuman yaa jadi henteu deket sama aku anaknya teh, da kan akunya kerja”
- P : “Kalau sehari-hari anaknya dengan nenek, pola pengasuhan yang diterapkan oleh nenek diatur oleh ibu atau ibu percaya saja sepenuhnya kepada nenek?”
- R : “Engga sih gimana si mama aja, da anaknya justru lebih bageur kalau sama neneknya. Kadang suka ogo kalau ada mama nya mah kan”
- P : “Menurut ibu, bagaimana karakter yang tercipta pada anak yang dibesarkan di keluarga tanpa ayah?”

- R : “Hmm yaa jelas ada bedanya ya, soalnya kan emang semuanya kan di didiknya sama aku. Tidak terlalu ada didikan dari ayahnya. Yaa anak aku mah jadi gitu tidak terlalu beda sama sama anak yang keluarga lengkap. Soalnya kan usianya masih kecil meren ya jadi gak terlalu fokus sama orangtuanya. Terus kan tinggal sama mamah-bapak (nenek-kakek). Kalau dalam kemandirian sih iya beda sama anak lain kata aku mah, soalnya dia tau kalau gak ada aku, dia harus bisa sendiri. Anak aku mah gak ada manja-manjaan, kalau diajarin teh cepet nangkep gitu. Nanti kan kalau gak ada mama gimana”
- P : “Berarti anaknya lebih mandiri dan lebih dewasa dibandingkan dengan anak seusia lainnya yang orangtuanya utuh ya?”
- R : “Iya kitu....”
- P : “Bagaimana cara ibu menerapkan pendidikan karakter terhadap anak tanpa ada peran ayah dalam keluarga?”
- R : “Kalau sama neneknya mah tegas teh, kalau udah harus gitu teh yaa gitu. Jam segitu harus mandi, makan waktunya teratur, jadi si A***** sehari-harinya disiplin da takut sama nenek”
- P : “Mohon maaf sebelumnya, kalau boleh menanyakan ini. Apa alasan ibu bercerai dengan suami ?”
- R : “yah gak apa-apa da udah masa lalu. Pokoknya mah karena ego sendiri-sendiri teh gak mau pada ngalah. Kerja masing-masih, asa kurang perhatian dia teh setelah menikah mah. Dia anteng di kontrakannya, aku disini kerja. Akhirnya mah aku ngalah nyusul dia kesana, eh apekteh dia punya cewe lain. Meni nyesek Yaa Allah.. tapi gak apa-apa da jangan disesali da dulu mah cinta. Cuman jadi pelajaran aja”

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Nama Responden : Titi Rachmawati
Usia : 38 Tahun
Hari/tanggal : Sabtu / 22 Juni 2019
Pukul : 13.30 WIB
Tempat : Kediaman partisipan

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

P : “Ibu kalau lagi masak tidak apa-apa teruskan saja”

R : “Engga da cuman masukin ke magic com aja hehe”

P : “Oh, alhamdulillah kalau tidak mengganggu. Ngomong-ngomong anaknya usia berapa bu?”

R : “Usia nya lima tahun”

Anak : “Ehh enam tahun mah”

R : “Eh iya enam tahun, baru ulang tahun hehe”

P : “Hehe sampe lupa. Langsung ke intinya saja yaa bu. Apakah ibu memperhatikan bagaimana karakter anak di zaman sekarang? Bagaimana bedanya dengan zaman ibu kecil dulu?”

R : “Beda, dalam pergaulan we beda pisan. Sikap ke orang tua ge beda ayeuna sareng baheula mah”

Novia Nusti Nurlatifah, 2020

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA TANPA AYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- P : “Selama empat tahun ibu mendidik anak sendiri tanpa kehadiran suami, bagaimana cara ibu dalam mnedidik anak?”
- R : “Alhamdulillah teh, anak ini mah dari dulu saya tinggal kerja. Jam 4 bangun, ikut bangun. Dia mah sebelum masuk TK juga sudah bisa baca. Sekali diajarin juga langsung masuk. Pokoknya ngedidik anak ini mah gak capek nyarek. Cuman dibilang gak boleh gini, gak boleh gitu teh nurut dia mah. Makanya alhamdulillah 4 tahun sendiri teh gak capek ngadidik mah. Pokoknya abi angkat damel, sareng Ema na”
- P : “Ketika anaknya dengan Ema, cara ema ngedidik nya sama tidak seperti teteh ngedidik anak ? atau ada bedanya?”
- R : “hmmm apa ya bedanya, sama aja sih. Kan abi oge nurutan kolot baheula. Cuman bedanya dulu kan main pukul kalau gak nurut teh, sekarang mah diomongin baik-baik juga udah nurut alhamdulillah anaknya teh”
- P : “Apa tantangan yang ibu rasakan dalam mendidik anak tanpa kehadiran suami?”
- R : “Haha eta pisan teh, uang. Tapi alhamdulillah teh da heneteu karasa berat dalam mendidik anak ini mah, meskipun apa-apa sendiri, gak dikasih uang sama bapaknya juga biasa we.”
- P : “Menurut ibu ada tidaknya bapak ngaruh tidak kepada anak?”
- R : “Ah henteu aya ngaruh na teh, da pokoknya anak saya sekarang yaa hasil didikan saya we. Bapaknya mah ga ada campur tangan pisan boh dina ekonomi atawa ngadidik anak”
- P : “Berarti ada atau engga ada bapak juga gak ngaruh yaa untuk anak ibu. Kalau yang membedakan anak ibu yang berasal dari keluarga tanpa ayah dengan anak yang berasal dari keluarga lengkap apa bedanya?”
- R : “Ah yaa kitu we, kumaha nya hehe anak abi mah beda na lebih rajin, masih kecil ge rajin ikut kemasjid sholat subuh. Tapi bingung ah nu sanes na mah hehe. Da anak abi mah tara liar kitu siga nu sanes. Anak ieu mah hoyong

nanaon ge tiasa nyalira, hoyong emam mie ge tiasa masak nyalira, ngan ku ibu di panghurungkeun kompornana, hoyong susu tiasa ngadamel nyalira.”

P : “Hmm jadi gak ada bapak juga gak ngaruh yaa bu. Tapi anaknya jadi lebih mandiri, lebih rajin, terus lebih nurut ka ibu.”

P : “Mohon maaf sebelumnya menanyakan ini, apa alasan ibu bercerai dengan mantan suami ibu?”

R :”haha eta mah karena abi alim dimadu.. saha wanita yang mau diduakan kan nya? Seadil-adilnya lelaki tetap gak akan bisa adil. Komo istri kadua na muda keneh mah. Ah entos we abi mah nyungkeun papirak”